

**AKTUALISASI KARAKTER KEWIRAUSAHAAN KEPALA PAUD
MENUJU KETAHANAN LEMBAGA PAUD
PASCA PANDEMI COVID-19**

Novan Ardy Wiyani

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

fenomenajiwa@gmail.com

ABSTRACT

This paper examines the actualization of the entrepreneurship character of the PAUD headmaster in order to maintain the existence of PAUD institutions in the post covid 19 pandemic, where it is known that for more than two years covid 19 has threatened the existence of PAUD institutions. The purpose of this article is to provide a description to the headmaster of PAUD both in the Playgroup, Kindergarten and Raudhatul Athfal about the various efforts that can be made to maintain the existence of PAUD institutions during the post covid 19 pandemic through actualization of the entrepreneurship character of the head of PAUD. This research is a type of library research, where data is collected using documentation techniques. The data that has been collected is then analyzed using content analysis techniques. The results showed that there are six entrepreneurial characters that can be actualized by the PAUD headmaster, including self-confidence, productivity-oriented, leadership, originality, future-oriented and honest and diligent. With the actualization of the six entrepreneurship characters of the PAUD headmaster above, it is hoped that the existence of PAUD institutions in the post-covid-19 pandemic can be maintained.

Key Words: *character, headmaster of PAUD, entrepreneurship, PAUD institutions*

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji tentang aktualisasi karakter kewirausahaan kepala PAUD untuk mempertahankan eksistensi lembaga PAUD pada masa pasca pandemi Covid-19, dimana diketahui bersama bahwa selama dua tahun lebih covid 19 telah mengancam eksistensi lembaga PAUD. Tujuan dari disusunnya artikel ini adalah untuk memberi deskripsi kepada kepala PAUD baik di Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK) maupun Raudhatul Athfal (RA) tentang berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan eksistensi lembaga PAUD di masa pasca pandemi Covid-19 melalui aktualisasi karakter kewirausahaan kepala PAUD. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan, dimana data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada enam karakter kewirausahaan yang dapat diaktualisasikan oleh kepala PAUD antara lain percaya diri, berorientasi pada produktivitas, kepemimpinan, keorisinalan, berorientasi ke masa depan serta jujur dan tekun. Dengan aktualisasi keenam karakter kewirausahaan kepala PAUD di atas

diharapkan eksistensi lembaga PAUD pada masa pasca pandemi Covid-19 bisa dipertahankan.

Kata Kunci: *Karakter, Kepala PAUD, kewirausahaan, lembaga PAUD.*

PENDAHULUAN

Masyarakat global selama dua tahun terakhir hidup dalam kepingan pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 telah melumpuhkan berbagai bidang kehidupan, seperti bidang ekonomi, bidang politik, bidang keamanan, bidang sosial, bidang keagamaan dan termasuk bidang pendidikan (Chakraborty & Maity, 2020). Berbagai kebijakan diterapkan oleh setiap negara dalam mengatasi pandemi Covid-19 agar setiap kegiatan bisnis di berbagai bidang tetap berlangsung (Donthu & Gustafsson, 2020). Pemerintah Indonesia pun menerapkan pembatasan sosial berskala makro yang ikut berpengaruh terhadap keberlangsungan pada berbagai bidang kehidupan (Aldila et al., 2020).

Pada bidang pendidikan, pemerintah menerapkan kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sebagai ikhtiar untuk memutus mata rantai covid 19 pada insan pendidikan seperti guru dan siswa. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di rumah-rumah difasilitasi oleh para wali murid dengan bantuan media internet (Azhari & Fajri, 2022). Dalam perjalanannya PJJ pun memunculkan berbagai dampak negatif baik bagi guru, siswa maupun wali murid bahkan dampak negatif dari sisi kelembagaan (Rulandari, 2020). Hal itu dirasakan betul oleh setiap lembaga khususnya lembaga PAUD pada saat melaksanakan kegiatan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Banyak masyarakat yang kemudian memiliki asumsi bahwa menyekolahkan anaknya di lembaga PAUD hanya akan merepotkan dirinya karena anak-anak akan belajar di rumah dan lebih banyak belajar dengan difasilitasi oleh orangtua. Guru hanya memberikan tugas-tugas saja yang harus diselesaikan oleh anak melalui bimbingan orangtua dan itu akan sangat merepotkan orangtua. Akhirnya orangtua pun memilih untuk menunda menyekolahkan anaknya di lembaga PAUD. Diakui atau tidak selama ini banyak juga masyarakat yang menyekolahkan anaknya di lembaga PAUD bukan hanya sekedar untuk bersekolah, tetapi untuk menitipkan anak-anak mereka pada guru agar mereka bisa bekerja. Akibatnya pada masa pandemi Covid-19 banyak lembaga PAUD yang mengalami kesulitan dalam merekrut peserta didik baru (Susanti & Latifah, 2022).

Dapatlah dikatakan pandemi Covid-19 telah mengancam ketahanan lembaga PAUD namun hal itu bisa dilalui oleh banyak lembaga PAUD sehingga eksistensi mereka hingga saat ini masih terjaga. Daya resiliensi yang dimiliki oleh guru PAUD dan kepala PAUD dalam penyelenggaraan layanan PAUD di masa pandemi Covid-19 sangatlah kuat. Dengan seperangkat kompetensinya, khususnya kompetensi pedagogiknya (Ahmad, 2020) guru bisa menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh bagi anak usia dini secara kreatif dengan memanfaatkan berbagai jejaring sosial, *search engine* dan video-video pembelajaran pada laman youtube.com (Simanjuntak et al., 2020).

Pada sisi yang lain dengan kompetensi kewirausahaannya kepala PAUD mampu melakukan berbagai terobosan dalam penyelenggaraan layanan PAUD. Dengan kreativitasnya, kepala PAUD mampu mendesain pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Dengan keberaniannya dalam menanggung resiko, kepala PAUD mampu menyelenggarakan pembelajaran luring secara terbatas. Dengan inovasinya, kepala PAUD mampu memfasilitasi para guru untuk melaksanakan *hybrid learning* bagi anak usia dini.

Kreativitas, inovasi dan sikap berani menanggung resiko merupakan tiga karakter kewirausahaan yang telah diaktualisasikan oleh kepala PAUD dalam menjaga ketahanan lembaga PAUD di masa pandemi Covid-19. Kini masyarakat Indonesia sudah berada pada masa pasca pandemi Covid-19, namun bukan berarti ketiga nilai kewirausahaan tersebut berhenti untuk diaktualisasikan oleh kepala PAUD. Tulisan ini mengkaji tentang aktualisasi karakter kewirausahaan kepala PAUD untuk mempertahankan eksistensi lembaga PAUD pada masa pasca pandemi Covid-19.

Tujuan dari disusunnya artikel ini adalah untuk memberikan deskripsi kepada kepala PAUD baik di Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK) maupun Raudhatul Athfal (RA) tentang berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan eksistensi lembaga PAUD di masa pasca pandemi Covid-19 melalui aktualisasi karakter kewirausahaan kepala PAUD. Dari sisi kemanfaatan artikel ini akan berfungsi sebagai *guideline* bagi kepala PAUD dalam mempertahankan eksistensi lembaga PAUD di masa pasca pandemi Covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Sementara itu jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Pada penelitian kepustakaan data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan sumber-sumber primer dan sumber-sumber sekunder (Sugiyono, 2010). Sumber-sumber primer berasal dari artikel-artikel yang mengkaji tentang karakter kewirausahaan. Sedangkan sumber-sumber sekunder berasal dari artikel-artikel yang mengkaji tentang penyelenggaraan layanan PAUD di masa pandemi Covid-19. Data-data yang telah terkumpul dari sumber primer dan sekunder kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi atau *content analysis* (Moleong, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Kewirausahaan Kepala PAUD

Kompetensi kewirausahaan kepala PAUD dapat diartikan sebagai kemampuan kepala PAUD dalam menyelenggarakan layanan PAUD yang mandiri untuk mencapai tujuan lembaga PAUD yang telah ditentukan. Kemandirian dalam penyelenggaraan layanan PAUD tersebut ditunjukkan dengan lima sikap kepala PAUD berikut ini: *Pertama*, kritis. Sikap kritis ini ditunjukkan oleh kepala PAUD ketika merespon berbagai perubahan yang dapat memberikan pengaruh terhadap penyelenggaraan layanan PAUD yang dipimpinnya. Ada dua bentuk respon, yaitu: (1) Respon dalam memecahkan masalah sebagai akibat dari suatu perubahan; dan (2) Respon dalam membaca peluang dari suatu perubahan. Tanpa adanya sikap kritis ini, tidak akan ada kepekaan kepala PAUD terhadap berbagai perubahan yang melingkupinya. Kepekaan tersebut bisa didapat oleh seorang pemimpin dari kemampuannya dalam memahami dirinya dan memahami berbagai hal yang ada di sekitarnya (Ay et al., 2015).

Kedua, kreatif. Berkreasi dapat dilakukan dengan cara mengembangkan hal-hal yang sudah ada agar menjadi lebih baik lagi, lebih cepat, lebih nyaman, dan sebagainya. Hal-hal yang masuk dalam kriteria kreatif biasanya mengandung hal-hal seperti kebaruan, keorisinilan, keunikan, hal-hal di luar kebiasaan, dan sebagainya. Suatu permasalahan bisa menjadikan seseorang kreatif manakala ia dapat mengkritisi permasalahan tersebut. Jadi, sikap kreatif bisa muncul manakala kepala PAUD memiliki sikap kritis. Kreativitas kepala PAUD ditunjukkan oleh kemampuannya

dalam melahirkan ide-ide brilliant terkait dengan strategi penyelenggaraan layanan PAUD pada lembaga PAUD yang dipimpinnya. Dengan ide-ide brilliant tersebut ia akan dapat menghasilkan suatu perubahan (Harding, 2010).

Ketiga, inovatif. Sikap inovatif ini lahir dari sikap kepala PAUD yang kreatif. Jadi mudahnya inovasi merupakan kemampuan menerapkan kreativitas. Dengan sikap ini kepala PAUD dapat melahirkan berbagai inovasi dalam penyelenggaraan layanan PAUD. Inovasi tersebut akan memunculkan berbagai program kegiatan PAUD yang berbeda dengan lembaga PAUD lainnya. Perbedaan itu akan menjadi ciri khas lembaga PAUD tersebut dan menjadikannya sebagai lembaga PAUD yang berdaya saing. Dalam konteks kewirausahaan, persaingan bukan dilakukan dengan saling menjatuhkan, tetapi dengan menjual suatu keunikan produk ataupun jasa hasil dari suatu kreativitas dan inovasi (Abdesselam et al., 2018).

Keempat, produktif. Sikap produktif ini muncul sebagai aktualisasi dari sikap kepala PAUD yang kritis, kreatif dan inovatif. Produktivitas kepala PAUD ditunjukkan dengan kemampuannya dalam mencapai berbagai tujuan pada setiap program kegiatan PAUD yang diselenggarakannya dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimiliki lembaga PAUD secara efektif dan efisien. Dalam konteks kewirausahaan, produktivitas dalam bekerja bisa dicapai dengan kepatuhan terhadap aturan, kedisiplinan dalam bekerja serta komitmennya yang tinggi untuk bekerja mengarah pada tujuan yang telah ditentukan dengan prinsip efektivitas dan efisiensi (Bosma et al., 2018).

Kelima, spekulatif. Sikap spekulatif kepala PAUD muncul dari kemampuan kepala PAUD yang mampu membaca peluang dari berbagai perubahan yang melingkupi lembaga PAUD yang dipimpinnya. Sikap ini dimunculkan dari sikap kritisnya terhadap berbagai perubahan yang terjadi. Sikap spekulatif kepala PAUD ditunjukkan dalam keberaniannya untuk: (1) Melakukan berbagai uji coba terhadap ide-idenya terkait dengan penyelenggaraan program kegiatan PAUD yang belum pernah dilakukan sebelumnya; (2) Menanggung resiko yang didapat dari hasil pelaksanaan program kegiatan PAUD yang tidak sesuai harapan; dan (3) Mengambil keputusan yang masih meragukan bagi dirinya sendiri dan diragukan oleh orang lain dengan keyakinan bahwa keputusannya merupakan keputusan yang paling tepat. Dalam konteks kewirausahaan setiap pemimpin dituntut untuk mampu dan berani

melakukan tindakan spekulasi dalam mengembangkan lembaga yang dipimpinnya dengan berbagai modal yang dimilikinya, baik itu berupa modal sosial maupun modal kapital (Langley et al., 2020).

Aktualisasi Karakter Kewirausahaan Kepala PAUD dalam Mempertahankan Lembaga PAUD pada Masa Pasca Pandemi Covid-19

Kata kewirausahaan sangat populer di bidang ekonomi. Pada bidang ekonomi, kewirausahaan lebih banyak menyangkut berbagai kegiatan yang bersifat komersil. Hal ini berbeda dengan praktik kewirausahaan di bidang pendidikan. Pada bidang pendidikan, praktik kewirausahaan ditujukan untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan pada diri warga sekolah. Aktualisasi dari jiwa kewirausahaan tersebut akan menjadikan warga sekolah memiliki karakter berikut ini:

Tabel 1
Karakter Kewirausahaan pada Pemimpin Pendidikan

No.	Karakter	Indikator
1	Percaya diri	Keyakinan, kemandirian, individualitas, optimisme.
2	Berorientasi pada produktivitas	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi pada keuntungan, memiliki ketekunan dan ketabahan, memiliki tekad yang kuat, suka bekerja keras, energik dan memiliki inisiatif.
3.	Kepemimpinan	Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain dan suka terhadap saran serta kritik yang membangun.
4.	Keorisinilan	Memiliki inovasi dan kreativitas tinggi, fleksibel, serba bisa dan memiliki jaringan kerja yang luas.
5.	Berorientasi ke masa depan	Persepsi dan memiliki cara pandang/cara pikir yang berorientasi pada masa depan.
6.	Jujur dan tekun	Memiliki keyakinan bahwa hidup itu sama dengan kerja dan kerja itu sama dengan ibadah.

Ke semua karakter di atas sangat bermanfaat jika dimiliki oleh kepala PAUD sebagai seorang pemimpin di lembaga PAUD. Kepemilikan karakter tersebut bisa mengantarkannya menjadi pribadi yang kritis, kreatif, inovatif, produktif, dan spekulatif. Aktualisasi karakter kewirausahaan oleh kepala PAUD dalam penyelenggaraan layanan PAUD pada masa pasca pandemi Covid-19 adalah berikut ini: *Pertama*, percaya diri. Kepala PAUD yang percaya diri tampil bagaikan lampu yang benderang, ia memancarkan raut wajah yang cerah dan berkharisma. Orang-orang yang

berada di sekitarnya merasa tercerahkan, optimis, dan tenteram. Para pimpinan, manajer, dan eksekutif yang percaya diri lebih berprestasi daripada orang yang biasa-biasa saja. Kepercayaan diri pada pimpinan merupakan modal dasar yang harus dimiliki oleh setiap pimpinan termasuk pimpinan lembaga PAUD dalam mempertahankan eksistensi lembaganya di masa pasca pandemi Covid-19 (Ahern & Loh, 2021).

Kepercayaan diri kepala PAUD melahirkan kekuatan, keberanian dan ketegasan dalam bersikap. Berani mengambil keputusan yang sulit meskipun harus membawa konsekuensi berupa tentangan atau penolakan. Kepala PAUD yang percaya diri bukan manusia kardus yang mudah rapuh karena terpaan air. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa jabatan sebagai kepala PAUD didominasi oleh perempuan. Sementara hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sisi *gender* keberanian menanggung resiko pada laki-laki lebih kuat daripada perempuan (Alan et al., 2019). Hal itulah yang kemudian menjadi tantangan bagi kepala PAUD untuk membuktikan bahwa mereka bisa menjadi pemimpin yang berani menanggung resiko dalam penyelenggaraan layanan PAUD di masa pasca pandemi Covid-19.

Pada dasarnya kepercayaan diri kepala PAUD dalam penyelenggaraan layanan PAUD di masa pasca pandemi Covid-19 dapat ditunjukkan melalui: (1) Ucapan dan perilakunya yang mampu menginspirasi berbagai pihak yang terkait dengan penyelenggaraan layanan PAUD; (2) Bersikap optimis dalam penyelenggaraan layanan PAUD; (3) Keberaniannya mengungkapkan pendapat maupun ide-idenya dalam penyelenggaraan layanan PAUD meskipun pendapat maupun ide-ide tersebut beresiko bagi dirinya. Misalnya menjadi tidak disukai karena ide-idenya bertentangan dengan pihak lain; (4) Keberaniannya dalam mengambil keputusan terkait dengan keberlangsungan penyelenggaraan layanan PAUD; (5) Keberaniannya dalam menghadapi tantangan yang dihadapinya dalam penyelenggaraan layanan PAUD; dan (6) Tetap tenang dan berpikir jernih ketika menghadapi suatu permasalahan dalam penyelenggaraan layanan PAUD. Diakui ataupun tidak permasalahan dalam penyelenggaraan layanan PAUD di masa pasca pandemi Covid-19 sekarang ini semakin kompleks, mulai dari permasalahan pergantian kurikulum, permasalahan labilnya kompetensi guru (Nurwahidah & Muhtar, 2022), hingga ketidakmampuan guru dalam menghadapi tren digitalisasi pendidikan (Indrawati, 2020).

Kedua, berorientasi pada produktivitas. Lawan kata dari produktivitas adalah mubazir. Mubazir secara sederhana dapat diartikan dengan sikap suka berlebih-lebihan dalam menggunakan maupun memanfaatkan sesuatu yang berujung pada ketidakmanfaatan, pemborosan, dan kesia-siaan. Misalnya menggunakan waktu secara berlebihan untuk makan, menggunakan air secara berlebihan untuk mandi, berlebih-lebihan dalam menggunakan biaya operasional penyelenggaraan layanan PAUD, dan lain sebagainya. Menghindari ke-mubazir-an merupakan modal awal yang harus dimiliki oleh kepala PAUD agar bisa bekerja dengan orientasi pada produktivitas. Selanjutnya, kemampuan bekerja dengan berorientasi pada produktivitas dapat dilakukan dengan upaya berikut ini: (1) Menyelenggarakan layanan PAUD dengan menerapkan kedisiplinan secara konsisten; (2) Memberdayakan sumber daya PAUD dalam penyelenggaraan layanan PAUD secara efektif dan efisien; (3) Hemat dalam penggunaan biaya operasional maupun biaya investasi dalam penyelenggaraan layanan PAUD; (4) Menghargai waktu; (5) Bertekad kuat untuk mencapai tujuan lembaga PAUD melalui penyelenggaraan layanan PAUD yang dipimpinnya; (6) Memastikan bahwa tidak ada pihak lain yang dirugikan dalam penyelenggaraan layanan PAUD yang dipimpinnya; dan (7) Tidak menggunakan sarana dan prasarana lembaga PAUD untuk kepentingan pribadinya.

Pada masa pasca pandemi Covid-19 ini setiap pekerjaan didukung dengan pemanfaatan ICT. Dengan pemanfaatan ICT produktivitas kerja bisa dicapai secara efektif dan efisien. Efektif berarti tepat dan berdaya guna dalam penggunaan sarana dan prasarana. Sedangkan efisien berarti hemat dalam hal penggunaan waktu dan anggaran. Ketidakmampuan kepala PAUD dalam memanfaatkan ICT dalam bekerja dapat berimplikasi pada rendahnya produktivitas kerjanya dan berimplikasi pula pada rendahnya motivasi pada guru untuk bekerja dengan memanfaatkan ICT, padahal tren pendidikan pasca pandemi Covid-19 saat ini mengarah pada digitalisasi dalam penyelenggaraan layanan pendidikan (Faridah, 2022).

Ketiga, kepemimpinan. Seorang pemimpin ataupun manajer adalah seorang yang memiliki kepribadian yang kuat. Hal itu juga harus dimiliki oleh kepala PAUD sebagai pemimpin di lembaga PAUD. Dengan kepribadiannya yang tinggi, kepala PAUD dapat berperilaku sebagai seorang pemimpin yang dapat bersikap berikut ini: (1) Tidak segan menerima kritik dan saran dari orang lain terkait dengan penyelenggaraan layanan

PAUD yang dipimpinnya; (2) Berani mengikuti atau menggunakan saran yang terbaik dari pendidik PAUD, tenaga kependidikan PAUD, wali murid, pihak kedinasan, dan masyarakat terkait dengan penyelenggaraan layanan PAUD yang dipimpinnya; (3) Mampu mempengaruhi dirinya untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai kepala PAUD secara istiqomah atau konsisten; (4) Menjadi teladan bagi pendidik PAUD, tenaga kependidikan PAUD, dan lainnya; (5) Menginspirasi pendidik PAUD dan tenaga kependidikan PAUD dalam menyelenggarakan layanan PAUD; (6) Tidak menjadi pemimpin yang suka mengekor dan “terima jadi” karena pemimpin yang sejati adalah pemimpin yang mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan produktif; (7) Tidak takut melakukan kebenaran meskipun ia berada pada pihak yang minoritas; (8) Pandai hidup mandiri dan aktif memberikan kemanfaatan bagi lembaga PAUD yang dipimpinnya; (9) Berjiwa melayani dalam menyelenggarakan layanan PAUD di lembaga PAUD yang dipimpinnya; dan (10) Membangun jalinan kemitraan dengan pendidik PAUD, tenaga kependidikan PAUD, wali murid, masyarakat, dan kedinasan. Jalinan kemitraan tersebut dapat membuka peluang kerjasama dalam penyelenggaraan layanan PAUD yang efektif dan efisien. Selain itu, jalinan kemitraan juga mampu menghasilkan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh kepala PAUD dalam menyelenggarakan layanan PAUD di lembaga PAUD yang dipimpinnya.

Pada masa pasca pandemi Covid-19 ini sangat penting bagi para pemimpin termasuk kepala PAUD untuk menjalin kemitraan dalam menyelenggarakan layanan PAUD. Pada masa pasca pandemi Covid-19 yang harus dilakukan untuk menyelenggarakan layanan PAUD adalah bukan dengan berkompetisi tetapi dengan berkolaborasi. Dengan kolaborasi tersebut kepala PAUD bisa saling bekerjasama dengan *stakeholders* lain untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada diri lembaga PAUD dengan berbagai kelebihan yang dimiliki oleh *stakeholders* lain (Taufik et al., 2022). Dengan sikap kolaboratif itulah kemudian kepala PAUD bisa mempertahankan eksistensi dari lembaga PAUD yang dipimpinnya.

Keempat, keorisinilan. Keorisinilan terkait dengan kebaruan, keaslian, maupun pengembangan terhadap suatu hal yang memiliki ciri khas tertentu. Keorisinilan ini tidak muncul dengan sendirinya. Keorisinilan muncul dari sikap kritis, kreatif, inovatif, produktif, dan semangat untuk berubah. Tidak semua kepala PAUD memiliki kelima sikap tersebut. Lima sikap itu bisa dimiliki oleh kepala PAUD yang berani keluar dari

“zona nyaman” ataupun berani beranjak dari “kemapanan”. Ia sadar betul bahwa perahu memang nyaman di pelabuhan, tetapi bukan untuk itu perahu diciptakan. Perahu dibuat untuk mengarungi gelombang samudra yang ganas untuk mencapai tempat tujuan. Dalam konteks penyelenggaraan layanan PAUD, keorisinilan bisa berupa kepemilikan program layanan PAUD dengan ciri khas tertentu yang dapat membedakannya dengan lembaga PAUD lainnya. Keorisinilan juga bisa berupa kepemilikan program layanan PAUD yang tidak dimiliki oleh lembaga PAUD lainnya.

Ada lima hal yang harus dilakukan oleh kepala PAUD untuk mendapatkan program layanan PAUD yang orisinal di masa pandemi Covid-19, antara lain: (1) Keterbukaan. Seorang kepala PAUD yang terbuka mau mendengar serta melihat lebih banyak informasi. Pada masa pasca pandemi Covid-19 sikap keterbukaan dari seorang pemimpin sangatlah dibutuhkan karena masyarakat millennial saat ini selalu mendambakan hidup dalam keterbukaan (Hamdani et al., 2022); (2) Pengendapan. Sebagai akibat dari proses belajar kepala PAUD dan dari hasil keterbukaan dirinya terhadap orang lain dalam penyelenggaraan layanan PAUD yang dipimpinnya, ia akan mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi. Pengetahuan dan informasi yang diterimanya akan mengendap di otaknya dan diteruskan lagi pengendapannya di hatinya. Hal ini menjadikan kepala PAUD memiliki kekayaan batin yang lebih kaya jika dibandingkan dengan kepala PAUD yang hanya mengendapkan pengetahuan dan informasi yang diperolehnya di otak saja. Berbagai pengetahuan dan informasi yang diterimanya dapat dijadikan sebagai modal maupun bahan pertimbangan dalam menyelenggarakan layanan PAUD yang sesuai dengan standar nasional PAUD serta keinginan dan kebutuhan masyarakat; (3) Reproduksi. Pengetahuan dan informasi yang telah mengendap di otak dan hatinya, akan dikeluarkan kembali melalui ide-ide kreatifnya dalam pelaksanaan program kegiatan PAUD yang menurut dirinya orisinal. Memang bisa saja keorisinilannya berasal dari proses meniru apa yang telah dilakukan oleh lembaga PAUD lain, tetapi kemudian ia berusaha untuk menyempurnakannya sehingga program kegiatan PAUD pada lembaga PAUD yang dipimpinnya memiliki ciri khas tersendiri; (4) Evaluasi. Kepala PAUD yang menyukai hal-hal yang orisinal senantiasa melakukan penilaian atau evaluasi atas hasil pelaksanaan program kegiatan PAUD yang digagasnya. Hal itu dilakukannya dalam rangka menyempurnakan program kegiatan PAUD yang digagasnya; dan (5) Pengembangan diri. Sesuatu yang

orisinil akan tetap orisinil bahkan semakin orisinil jika dikembangkan. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh kepala PAUD dalam mengembangkannya adalah dengan melakukan upaya pengembangan diri. Upaya pengembangan diri dapat dilakukan melalui kegiatan belajar, kegiatan riset, dan lainnya agar ia memiliki pengetahuan maupun informasi kebaruan (*novelty*).

Kelima, berorientasi ke masa depan. Kepala PAUD yang memimpin dengan praktik kepemimpinan yang berorientasi ke masa depan adalah seorang pemimpin yang visioner. Hal ini bisa dilakukan manakala kepala PAUD mampu melakukan hal-hal berikut ini: (1) Menyusun visi lembaga PAUD yang *applicable* dan dapat menggambarkan eksistensi lembaga PAUD serta anak usia dini di masa mendatang; (2) Menggerakkan *stakeholders* lembaga PAUD untuk fokus bekerja meraih visi lembaga PAUD; (3) Mampu memprediksi apa yang akan terjadi pada lembaga PAUD yang dipimpinnya di masa mendatang; (4) Menunjukkan arah dan tujuan lembaga PAUD yang dipimpinnya; (5) Menjelaskan arah dan tujuan lembaga PAUD yang dipimpinnya; (6) Menyelenggarakan layanan PAUD sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat di masa sekarang ini dan di masa depan; (7) Menyelenggarakan layanan PAUD yang berwawasan masa depan (*future outlook*); (8) Melihat, mengkaji, dan menganalisis berbagai hal terkait dengan penyelenggaraan layanan PAUD secara divergen agar bisa mendapatkan berbagai alternatif strategi dalam pelaksanaan program kegiatan PAUD; dan (9) Mampu menjelaskan sesuatu yang bersifat abstrak menjadi jelas dan aktual (*abstract thinking*).

Pada masa pasca pandemi Covid-19 sekarang ini berbagai perubahan di bidang pendidikan bisa terjadi dengan begitu cepatnya sebagai implikasi dari kehidupan masyarakat global yang semakin kompleks. Kepala PAUD sebagai seorang pemimpin pendidikan dituntut untuk mampu memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang dan merumuskan berbagai alternatif strategi untuk memanfaatkan berbagai peluang serta menghadapi berbagai tantangan yang akan dihasilkan yang oleh perubahan-perubahan. Kepemimpinan semacam itu disebut dengan istilah *transformational leadership* (Sayyadi, 2022).

Keenam, jujur dan tekun. Pada diri kepala PAUD yang jujur terdapat komponen nilai ruhani yang memantulkan berbagai sikap atau perilaku yang berpihak pada kebenaran dan sikap moral yang terpuji (*morally upright*). Kejujuran tersebut menjadi

keyakinan yang selalu diaktualisasikannya. Peningkaran terhadap kejujuran menjadikannya melakukan pengkhianatan terhadap dirinya sendiri. Sumber kejujuran adalah hati. Tidak ada hati seseorang pun yang bisa dibohongi oleh dirinya sendiri, termasuk kepala PAUD. Jika seseorang berbohong, maka kebohongannya akan berlawanan dengan nuraninya. Kebohongan yang dilakukan olehnya bersumber dari kerja otaknya yang mampu memanipulasi berbagai hal. Itulah sebab, pasangan hati adalah nurani, dan pasangan otak adalah atik. Cerita tentang khalifah Umar bin Abdul Aziz dengan seorang penggembala kambing dapat dijadikan sebagai perumpamaan seorang pemimpin atau manajer yang jujur dan lebih mengikuti hatinya daripada otaknya.

Umar bin Abdul Aziz bertanya kepada seorang penggembala kambing, “ya Ghulam, bagaimana jika seekor kambing itu saya beli?”. Ia menjawab “mohon maaf tuan, saya hanya diamanahkan untuk menjaganya dan bukan untuk menjualnya. *Job description* yang saya terima dari majikan saya adalah untuk menjaganya, memeliharanya, dan menggiring kambing-kambing tersebut agar dapat makan rumput. Tidak ada satu pasal pun dalam *job description* tersebut yang membolehkan saya menjualnya”. Umar bin Abdul Aziz pun berkomentar “bagaimana jika seekor kambing saya beli dengan sepuluh kali lipat harga di pasaran?”. Ia menjawab “amanah adalah harga diri saya, dan tidak bisa dibeli dengan uang meskipun dibeli dengan harga seribu kali lipat dari seekor kambing”. Jika menggunakan logikanya, si Ghulam bisa saja menjual seekor kambingnya dengan harga sepuluh kali lipat harga kambing di pasaran. Kemudian ia bisa membeli seekor kambing lagi di pasar dengan sebagian kecil keuntungan yang diterimanya. Namun otaknya tidak bisa menundukkan hatinya dan ia pun memasrahkan diri pada hatinya.

Cerita di atas memberikan informasi bahwa seorang kepala PAUD yang jujur akan memiliki harga diri. Kepemilikan harga diri tersebutlah yang akan menjadikan dirinya berkharisma atau berwibawa. Kharisma dan kewibawaan kepala PAUD tersebut dapat dijadikannya sebagai media untuk menggerakkan *stakeholders* PAUD dalam mempertahankan eksistensi lembaga PAUD yang penuh dengan tantangan di masa pandemi Covid-19. Kharisma dan kewibawaan pada diri kepala PAUD juga dapat digunakan untuk meredam konflik dan menunjukkan jalan tengah terhadap suatu

permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan layanan PAUD (Williams et al., 2021).

Selain itu kejujuran kepala PAUD dalam menyelenggarakan layanan PAUD juga dapat menjadikannya sebagai pemimpin bertanggungjawab, pemimpin yang bisa dijadikan sebagai panutan, pemimpin yang kinerjanya tidak diragukan, dan pemimpin yang mampu menyelenggarakan layanan PAUD secara kredibel, akuntabel, dan transparan. Kemudian ketekunan kepala PAUD dalam menyelenggarakan layanan PAUD ditampilkan dengan komitmennya untuk menyelenggarakan layanan PAUD dengan: (1) Sikap sabar dalam menghadapi tantangan, tentangan, maupun tekanan ketika menyelenggarakan layanan PAUD. Tentangan dan tekanan bukan menjadi beban, tantangan pun dijadikannya sebagai sesuatu yang menyenangkan. Tentangan, tekanan, dan tantangan dijadikannya sebagai modal bagi dirinya untuk melakukan berbagai perubahan dalam penyelenggaraan layanan PAUD ke arah yang lebih baik lagi; (2) Sikap rela berkorban demi lembaga PAUD yang dipimpinnya; (3) Sikap konsisten menyelenggarakan layanan PAUD sesuai dengan norma-norma yang berlaku; (4) Sikap konsisten menyelenggarakan layanan PAUD sesuai dengan standar nasional PAUD; (5) Sikap konsisten menyelenggarakan layanan PAUD sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat.

Stres dalam bekerja dapat dikelola oleh kepala PAUD yang memiliki kejujuran dan ketekunan dalam penyelenggaraan layanan PAUD. Diakui ataupun tidak, gejala stress lebih banyak menimpa pada diri seseorang yang tidak jujur pada dirinya sendiri dan tidak jujur pada orang lain. Ketidakjujuran dapat mengundang kegalauan batin, konflik batin, dan ketidaknyamanan dalam bekerja. Kejujuran dan ketekunan menjadi dua karakter yang sangat dibutuhkan oleh kepala PAUD dalam mempertahankan eksistensi lembaga PAUD pada masa pasca pandemi Covid-19. Kejujuran dan ketekunan menjadi modal sosial yang akan menggerakkan kepala PAUD dalam menyelenggarakan layanan PAUD yang dilandasi dengan sikap kepedulian terhadap sesama. Kejujuran pada seorang pemimpin termasuk kepala PAUD juga bisa menghasilkan *truth and trust* dalam penyelenggaraan layanan PAUD. *Truth and trust* telah menjadi dimensi moral yang diidam-idamkan oleh masyarakat pada masa pasca pandemi Covid-19 (Modrzejewski, 2021). *Truth and trust* akan mengantarkan pada terselenggaranya kegiatan bisnis termasuk kegiatan dalam penyelenggaraan layanan

PAUD yang transparan dan akuntabel (Sanney et al., 2020). Selain itu kejujuran dan ketekunan juga menjadi bagian dari etika bekerja yang sangat vital pada masa pasca pandemi Covid-19 (Seshadri, 2021).

SIMPULAN

Lembaga pendidikan menghadapi beberapa tantangan pasca pandemi covid-19, di antaranya adalah pergantian kurikulum, rendahnya kompetensi guru, hingga ketidakmampuan guru dalam menghadapi *trend* digitalisasi pendidikan. Eksistensi lembaga pendidikan seperti lembaga PAUD bisa terancam manakala kepala PAUD sebagai pemimpin pendidikan tidak mampu meresponsnya. Respons tersebut bisa dilakukan oleh kepala PAUD dengan mengaktualisasikan enam karakter kewirausahaan dalam penyelenggaraan layanan PAUD. Keenam karakter kewirausahaan tersebut antara lain: percaya diri, berorientasi pada produktivitas, kepemimpinan, keorisinalan, berorientasi ke masa depan serta jujur dan tekun. Aktualisasi keenam karakter kewirausahaan kepala PAUD diharapkan membuat eksistensi lembaga PAUD pada masa pasca pandemi Covid-19 bisa dipertahankan. Lembaga PAUD pun bisa tetap eksis di tengah-tengah derasnya tantangan yang dihadapi oleh masyarakat global di bidang pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdesselam, R., Bonnet, J., Renou-Maissant, P., & Aubry, M. (2018). Entrepreneurship, economic development, and institutional environment: Evidence from OECD countries. *Journal of International Entrepreneurship*, 16(4), 504–546. <https://doi.org/10.1007/s10843-017-0214-3>
- Ahern, S., & Loh, E. (2021). Leadership during the COVID-19 pandemic: Building and sustaining trust in times of uncertainty. *BMJ Leader*, 5(4), 266–269. <https://doi.org/10.1136/leader-2020-000271>
- Ahmad, A. (2020). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh Melalui Pendampingan Sistem Daring, Luring, atau Kombinasi pada Masa New Normal Covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 258. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2803>
- Alan, S., Ertac, S., Kubilay, E., & Loranth, G. (2019). Understanding Gender Differences in Leadership*. *The Economic Journal*, uez050. <https://doi.org/10.1093/ej/uez050>
- Aldila, D., Khoshnaw, S. H. A., Safitri, E., Anwar, Y. R., Bakry, A. R. Q., Samiadji, B. M., Anugerah, D. A., Gh, M. F. A., Ayulani, I. D., & Salim, S. N. (2020). A

- mathematical study on the spread of COVID-19 considering social distancing and rapid assessment: The case of Jakarta, Indonesia. *Chaos, Solitons & Fractals*, 139, 110042. <https://doi.org/10.1016/j.chaos.2020.110042>
- Ay, F. A., Karakaya, A., & Yilmaz, K. (2015). Relations Between Self-leadership and Critical Thinking Skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 207, 29–41. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.10.147>
- Azhari, B., & Fajri, I. (2022). Distance learning during the COVID-19 pandemic: School closure in Indonesia. *International Journal of Mathematical Education in Science and Technology*, 53(7), 1934–1954. <https://doi.org/10.1080/0020739X.2021.1875072>
- Bosma, N., Content, J., Sanders, M., & Stam, E. (2018). Institutions, entrepreneurship, and economic growth in Europe. *Small Business Economics*, 51(2), 483–499. <https://doi.org/10.1007/s11187-018-0012-x>
- Chakraborty, I., & Maity, P. (2020). COVID-19 outbreak: Migration, effects on society, global environment and prevention. *Science of The Total Environment*, 728, 138882. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138882>
- Donthu, N., & Gustafsson, A. (2020). Effects of COVID-19 on business and research. *Journal of Business Research*, 117, 284–289. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.06.008>
- Faridah, A. (2022). TANTANGAN DAN PROBLEMATIKA PENDIDIKAN DI ERA MODERN (Analisa dan Problem Solving Pendidikan Pasca Pandemi Covid-19). *Investama : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 107–120.
- Hamdani, F., Fauzia, A., Efendi, L. A., Liani, S. S., Togatorop, M., Ramadhani, R. W., & Yunita, Y. (2022). Pentingnya pengembangan soft skills generasi milenial dalam menghadapi tantangan pasca pandemi covid-19. *Indonesia Berdaya*, 3(3), 485–494. <https://doi.org/10.47679/ib.2022245>
- Harding, T. (2010). Fostering Creativity for Leadership and Leading Change. *Arts Education Policy Review*, 111(2), 51–53. <https://doi.org/10.1080/10632910903455827>
- Indrawati, B. (2020). Tantangan dan Peluang Pendidikan Tinggi Dalam Masa dan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.261>
- Langley, P., Lewis, S., McFarlane, C., Painter, J., & Vradis, A. (2020). Crowdfunding cities: Social entrepreneurship, speculation and solidarity in Berlin. *Geoforum*, 115, 11–20. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2020.06.014>
- Modrzejewski. (2021). Truth in the pandemic and post pandemic reality. *European Journal of Transformation Studies*, 8, 221–237.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rosda.

- Nurwahidah, I., & Muhtar, T. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5692–5699. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3113>
- Rulandari, N. (2020). The Impact of the Covid-19 Pandemic on the World of Education in Indonesia. *Ilomata International Journal of Social Science*, 1(4), 242–250. <https://doi.org/10.52728/ijss.v1i4.174>
- Sanney, K. J., Trautman, L. J., Yordy, E. D., Cowart, T. W., & Sewell, D. J. L. (2020). The Importance of Truth Telling and Trust. *Journal of Legal Studies Education*, 37(1), 7–36. <https://doi.org/10.1111/jlse.12099>
- Sayyadi, M. (2022). Developing Transformational Leadership Skills to Impact Organizational Performance in the Post-Pandemic Era. *Management Consulting Journal*, 5(2), 79–86. <https://doi.org/10.2478/mcj-2022-0009>
- Seshadri, R. (2021). Work Ethics for a Post Pandemic World. *Horriizon*. <https://www.entx.ttu.edu/assets/horizons-work-ethics-for-a-post-pandemic-world--pallikkutam-september-2021.pdf>
- Simanjuntak, S. Y., Kismartini, Dwimawanti, I. H., & Hidayatullah, M. A. (2020). RESPONS GURU TERHADAP KEBIJAKAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH SELAMA PANDEMI COVID-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(2), 125–136. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i2.108>
- Sugiyono, S. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Susanti, U. V., & Latifah, T. (2022). DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR ANAK USIA 4-6 TAHUN DI PAUD YANG BERBASIS KELOMPOK. *Al-Abyadh*, 5(1), 23–29. <https://doi.org/10.46781/al-abyadh.v5i1.488>
- Taufik, T., Setiyono, B., Sunu Astuti, R., & Kismartini, K. (2022). Membangun Kembali Pemerintahan Pasca Pandemi COVID-19; Studi Pada Kapasitas Manajer Publik Untuk Kolaborasi. *Jurnal Transformative*, 8(2), 264–284. <https://doi.org/10.21776/ub.transformative.2022.008.02.6>
- Williams, E. A., Pillai, R., McCombs, K. M., & Lowe, K. B. (2021). The roles of character and charisma in evaluating leadership: Effects of dark triad and honesty-humility traits, attributed charisma, and COVID-19 crisis anxiety in rejecting a presidential leadership candidate. *Personality and Individual Differences*, 181, 111035. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.111035>